



## PENGENALAN BUDAYA FILANTROPI ZAKAT INFAQ SHADAQAH WAKAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DARUL JANNAH AL-MA'WA LAMONGAN

**Nanik Arifatin\*<sup>1</sup>, Primadia Nabila Putri<sup>2</sup>, Muhammad Ainur Rokhman<sup>3</sup>, Eny Latifah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia

Korespondensi Email : [nanik.arifatin17@gmail.com](mailto:nanik.arifatin17@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 April 2023</p> <p>Revised : 02 May 2023</p> <p>Accepted : 28 May 2023</p> <p>Publication : 30 June 2023</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Introduction to Culture, Collection, Distribution, Zakat, Shadaqah, PAUD, Islamic Philanthropy.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pengenalan Budaya, Penghimpunan, Pendistribusian, Zakat, Shadaqah, PAUD, Filantropi Islam.</p> <hr/> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to determine the collection and distribution of zakat fitrah and monthly shadaqah carried out at PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan, as well as to determine the inhibiting and supporting factors in the distribution of zakat. The method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that implemented in the form of the practice of zakat, infaq, shadaqah, and waqf and can appeal to the academic community and the public. The inhibiting factor in the distribution of sadaqah is the large number of activities at the PAUD Darul Jannah al-Ma'wa Lamongan institution so that sometimes parents are reminded about the distribution of sadaqah. The supporting factors are the enthusiasm of the parents of students to give alms and zakat in educational institutions and the assistance of teaching staff who go directly to the field in assisting the distribution of zakat fitrah and monthly alms.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghimpunan dan pendistribusian zakat fitrah dan shadaqah bulanan yang dilakukan di PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan, serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pendistribusian zakatnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berderma (filantropi), dalam Islam ibadah berderma dapat diimplemtasikan dalam bentuk amalan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf serta dapat menghimbau kepada civitas akademika dan masyarakat. Adapun faktor penghambat dalam pendistribusian shadaqah yaitu banyaknya kegiatan di lembaga PAUD Darul Jannah al-Ma'wa Lamongan sehingga terkadang sampai diingatkan oleh wali murid terkait dengan pendistribusian shadaqah. Adapun faktor pendukung yaitu adanya antusiasme para wali murid untuk bershadaqah serta berzakat di lembaga pendidikan dan adanya dampingan dari tenaga pengajar yang terjun langsung ke lapangan dalam pendampingan pendistribusian zakat fitrah dan shadaqah bulanan.</p>
---	---

## **PENDAHULUAN**

Sebagai sebuah gagasan filantropi dapat dimaknai sebagai kedermawanan dan cinta kasih terhadap sesama belum terlalu dikenal oleh khalayak umum. Secara konsep rasa cinta dapat diekspresikan melalui tradisi berderma atau memberi antara orang kaya dan orang miskin. Dalam perkembangannya, konsep filantropi dapat dimaknai lebih luas yaitu tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan memberi sehingga dapat mendorong perubahan secara kolektif di masyarakat.

Di kalangan muslim Indonesia kegiatan filantropi ini semakin marak. Hal tersebut dapat dicermati dari meningkatnya upaya penggalangan dana masyarakat yang berasal dari zakat dan shodaqah. Sehingga mulailah didirikan lembaga filantropi Islam oleh berbagai kalangan. Dunia pendidikan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wacana dan praktek filantropi Islam. Disadari atau tidak, awal perkembangan dan penyebaran lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pesantren madrasah dan sekolah hingga perguruan tinggi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan filantropi. Salah satu bentuk kontribusi yang paling dominan yaitu adanya penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, infaq, shodaqah, dan wakaf.

Zakat dan shodaqah merupakan bentuk ajaran Islam yang mengajak umat manusia untuk peduli terhadap sesama. Kedua filantropi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bernilai ibadah dan meningkatkan solidaritas antar umat. Keduanya memiliki peran penting dalam pemberdayaan umat yaitu dengan pendayagunaan dana filantropi tersebut dapat meminimalisir ketimpangan perekonomian masyarakat, mengentaskan kemiskinan, dan meminimalkan keresahan dalam masyarakat sehingga terwujudlah masyarakat yang tentram makmur dan sejahtera.

Zakat dan shadaqah meskipun sama-sama merupakan bentuk filantropi Islam namun memiliki arti berbeda. Zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai nisab dan haul kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Sedangkan shodaqah merupakan bentuk filantropi yang paling umum sehingga infak zakat dan wakaf termasuk shadaqah. Shadaqah sering disamakan dengan infak yang membedakan adalah shadaqah lebih umum daripada infaq, jika infak berkaitan dengan materi maka shadaqah berkaitan dengan materi dan non materi. Zakat dan shadaqah merupakan dua potensi kedermawanan atau filantropi Islam sebagai mediator dalam meningkatkan iman kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi

menghilangkan sifat kikir rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.

Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan pada saat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi kelebihan tanpa mengulurkan tangan bantuan kepada mereka (ketimpangan sosial ekonomi). Ketinggian tersebut dapat melahirkan permusuhan terbuka yang mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta, sehingga pada akhirnya menimbulkan ketegangan dan kecemasan, maka untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah ini maka pentinglah implementasi filantropi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jasuri (2015:10) Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah yang menjadi pedoman berperilaku di sekolah. Pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya Islam di sekolah untuk anak usia dini agar terciptanya akhlak yang mulia. Pengenalan budaya sekolah Islam ini merupakan salah satu bentuk dari pendidikan agama Islam yang menekankan pada Pendidikan karakter yang baik (*akhlakul karimah*) terhadap anak usia dini. Pengenalan budaya sekolah islami tersebut dapat dimulai dari mengenalkan Allah SWT melalui ciptaan-Nya, tentang alam dan seisinya, kemudian mengenalkan ibadah berupa salat, wudhu, membaca doa sehari-hari dan juga diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa islami agar terbentuk karakter yang baik (*akhlakul karimah*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah Islami adalah sebuah strategi untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter islami pada seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, dan pihak-pihak terkait di dalam sekolah lainnya, untuk terbiasa melakukan hal-hal kegiatan yang bernuansa islami di sekolah. Menurut Muhaimin (2009:123) pembentukan budaya sekolah juga melibatkan leader atau tokoh secara kuat menerapkan visi dan nilai-nilai organisasi di sekolah kepada bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadi kebiasaan dan acuan oleh semua anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.

Kepala sekolah pendidik pengawas karyawan dan lainnya sangat berperan dalam terbentuknya budaya sekolah islami yang dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik. Pada anak, perilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal maksudnya suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa yang disengaja ditujukan kepada anak untuk diikuti. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini dapat dilakukan dengan cara, misalnya berdoa bersama, mencuci tangan, berbagi dalam

bermain menjaga kebersihan, bersikap sopan santun, mengucapkan terima kasih, maaf, permisi. Menurut Muhaimin (2009:123) orang dewasa sangat mempengaruhi perilaku yang terjadi pada anak karena anak sering meniru apa yang orang dewasa lakukan.

Menurut Wikaningtyas (2015: 129-140) Penghimpunan atau pengumpulan adalah proses, cara dan perbuatan mengumpulkan. Sedangkan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan demikian pengumpulan atau penghimpunan zakat adalah bagaimana proses cara menghimpun sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Strategi pengumpulan zakat dan shodaqoh harus secara terprogram dan terencana, termasuk ditentukan jadwalnya dengan jelas, dan tetap berlandaskan untuk beribadah kepada Allah, seperti firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 245:

تُرْجَعُونَ وَاللَّهُ يَبْصِطُ بِقَيْضٍ وَاللَّهُ كَثِيرٌ أَضْعَافًا لَهُ فَيُضَاعِفُهُ حَسَنًا قَرْضًا اللَّهُ يُفْرِضُ الَّذِي ذَا مَنْ

*Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

Menurut Latifah (2022:92-102) Pendistribusian dalam zakat biasanya diwakilkan dengan lembaga atau instansi yang berwenang dalam penyaluran iuran wajib negara dan agama dengan harapan memperingan dan mempermudah dalam menunaikan kewajiban dan disalurkan kepada pihak yang tepat guna diambil kemanfaatan dari dana yang ada. Sedangkan, menurut Irawan (2019) Penyaluran dana dapat diartikan sebagai kegiatan mendistribusikan dana dan sumber daya lainnya kepada masyarakat, baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan maupun pemerintah yang digunakan untuk membiayai program kegiatan operasional lembaga yang ada pada akhirnya untuk mencapai visi dan misi dari lembaga tersebut.

Zakat menurut bahasa berarti kesuburan, kesucian, barokah, dan berarti juga mensucikan. Menurut Shiddieqy (1984:24) diberi nama zakat karena dengan harta yang

dikeluarkan diharapkan akan mendatangkan kesuburan baik itu dari segi hartanya maupun pahalanya. Selain itu, Mahfud (2011:30) zakat juga merupakan penyucian diri dari dosa dan sifat kikir. Secara istilah zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai nisab dan haul kepada orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*) dengan syarat tertentu nisab adalah ukuran tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan zakatnya sedangkan haul adalah berjalan genap satu tahun adapun menurut departemen agama (2010) dasar hukum wajib zakat tertera dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Zakat sesungguhnya merupakan sarana untuk menciptakan keadilan sosial dan mengentaskan kemiskinan. Keadilan sosial diciptakan zakat melalui persebaran harta kepada orang-orang miskin, orang-orang tertindas sehingga harga kekayaan itu tidak hanya berhenti pada kantong-kantong orang yang kaya dan yang mempunyai kekuasaan. Menurut Fahham (2011:3) zakat sebagai bentuk realisasi interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan juga untuk mendorong manusia berusaha mendapatkan harta benda sehingga dapat menunaikan kewajiban berzakat sebagai bukti pelaksanaan rukun Islam.

Menurut Latifah (2022: 92-102) zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan fundamental dari sistem ekonomi Islam. Zakat juga ibadah *maliyah Al ijtimaiyah* yang memiliki posisi penting, strategis, dan menentukan baik dari sisi ajaran maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok keberadaan zakat *maklum min addin bi al-Dharurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang.

Menurut Supiana (2012:95) zakat secara garis besar terbagi atas dua jenis yaitu zakat fitrah dan zakat mal disebut zakat fitrah karena dikaitkan dengan diri atau fitrah seseorang juga karena zakat ini dikeluarkan pada waktu Fitri yaitu pada waktu berbuka puasa setelah selesai puasa Ramadan. Waktu wajib zakat yaitu mulai saat terbenam matahari pada malam hari raya yang merupakan waktu berbuka dari bulan Ramadan. Zakat fitrah juga boleh dikeluarkan sebelum sampai waktu wajibnya yakni sejak awal

Ramadan dengan demikian zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan setiap orang muslim dari biji-bijian yang biasa dijadikan makanan pokok orang tersebut.

Adapun orang yang berhak menerima (*mustahiq*) zakat ada 8 golongan seperti yang disebutkan dalam surah At-Taubat ayat 60, yaitu:

1. *Amil*

Orang yang khusus ditugaskan oleh pemerintah untuk mengurus zakat, seperti petugas yang mencatat harta yang terkumpul, membagi-bagi dan mengumpulkan para wajib zakat dan mustahil zakat. Amil dapat menerima bagian dari zakat hanya sebesar upah yang pantas untuk pekerjaannya.

2. *Fakir*

Orang yang tidak memiliki harta ataupun usaha yang memadai sehingga sebagian besar kebutuhannya tidak dapat dipenuhi.

3. *Miskin*

Orang yang memiliki harta atau usaha yang dapat menghasilkan sebagian kebutuhannya tetapi tidak mencukupi.

4. *Mualaf*

Orang yang baru masuk Islam.

5. *Riqab*

Para budak yang dijanjikan akan merdeka bila membayar sejumlah harta pada tuannya.

6. *Gharim*

Orang yang memiliki hutang.

7. *Ibn sabil* atau *musafir*

Orang yang ada dalam perjalanan yang bukan maksiat dan kehabisan bekal atau kekurangan biaya.

8. *Fisabilillah*

Orang yang berperang di jalan Allah secara sukarela tanpa mendapat gaji dari pemerintah.

Menurut Madani (2014:344) Shadaqah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT dan tidak mengharapkan suatu imbalan jasa atau penggantian. Atau menurut Zuhdi (1993:82) dapat pula diartikan memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah shadaqah. Dilihat dari pengertian tersebut, sedekah memiliki pengertian luas menyangkut

hal yang bersifat materi atau non-materi titik dalam kehidupan sehari-hari sedekah sering disamakan dengan infaq. Namun mengingat pengertian tadi dapat dibedakan bahwa shodaqoh lebih umum daripada infaq, jika infak berkaitan dengan materi sedangkan shadaqah materi dan non-materi. Contoh sedekah yang berupa materi seperti memberi uang kepada anak yatim setiap tanggal 10 bulan Muharram sedangkan yang berupa non materi seperti tersenyum kepada orang lain.

Macam infak atau sedekah antara lain:

1. Infaq atau *fidyah*

Penebusan yang wajib dilakukan seseorang karena suatu hal ia tidak dapat melaksanakan kewajiban seperti orang yang sudah tua renta yang tidak mampu berpuasa sehingga diharuskan membayar *fidyah* atau *jizyah*, (pajak yang dipungut oleh pemerintah Islam dari yang bukan Islam sebagai sumbangan keamanan bagi mereka).

2. Infaq atau shadaqah sunnah.

Shadaqah yang diberikan secara sukarela, tidak diwajibkan seperti hibah, wakaf dan hadiah.

Menurut Sujiono (2012:41) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang berharga dibanding usia usia selanjutnya karena perkembangan pada tahap ini sangat luar biasa.

Sedangkan menurut Mulyani (2015:8) anak usia dini merupakan individu yang berbeda unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usianya masa usia dini (0 - 6 tahun) merupakan masa keemasan di mana simulasi seluruh aspek perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentan kehidupan seorang anak. Masa ini merupakan masa pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang pesat.

Menurut Suyanto (2005:7) banyak penelitian yang menemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada masa 18 tahun mencapai 100%. Masa usia dini 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan dimana simulasi seluruh aspek perkembangan selanjutnya. Sedangkan menurut Mulyani masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Masa ini merupakan masa pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang pesat.

Oleh karena itu para pendidik, orang tua perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif Suyadi (2015:18). Menurut Latifah (2022:77-83) kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran serta seluruh lapisan masyarakat. Sekitar 27.000 pesantren di seluruh Indonesia memainkan peran vital di bidang pemberdayaan ekonomi umat. Dengan jumlah sekitar 4,1 juta santri di Indonesia memiliki potensi sebagai penerus perekonomian bangsa yang terus dikembangkan ini. Generasi milenial khususnya santri harus menyiapkan diri untuk menghadapi persaingan pasar global sejak dini dengan adanya penanaman budaya atau karakter pada anak usia dini khususnya pada usia yang produktif tentunya dapat membuat anak lebih peka terhadap keadaan sosial.

Menurut Jumroatun (2018:206-212) pendidikan merupakan hal terpenting dalam kemajuan suatu bangsa dan bernegara dan juga menjadi faktor dalam menentukan kehidupan berbudaya. Budaya dalam hal ini merupakan gambaran yang dapat meningkatkan minat dan berkaitan dengan cara pandang manusia, belajar, berpikir, merasa, bertindak. Budaya sekolah diterapkan di sekolah tentunya memiliki tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina karakter siswa upaya dalam membina karakter siswa yang berkarakter tentunya cara pengembangan budaya Islami di dalam sekolah. Budaya Islami jika diterapkan akan membantu dalam mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan-muatan agama Islam lebih banyak akan menjadi pilihan utama bagi orang tua tertarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia dini anak juga akan mudah menyerap banyak pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik, baik guru, orang tua dan lingkungan sekitar memanfaatkan waktu pada masa usia dini untuk memberikan pendidikan terbaik memanfaatkan waktu pada masa usia dini untuk memberikan pendidikan terbaik pada anak. Pada masa ini menjadi kesempatan untuk memberikan pendidikan, pembelajaran, pengalaman serta stimulus secara optimal untuk mereka karena apapun yang mereka dapatkan pada usia dini akan membekas lama di dalam ingatan seorang anak. Sehingga menjadi tuntas dan tanggung jawab para orang tua dan para pendidik untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran terbaik kepada mereka.

Filantropi Islam menjadi pondasi dalam memenuhi maqoshid syariah dalam kehidupan yang mana diimbangi dengan adanya kinerja baik secara individual atau

lembaga sosial ekonomi keagamaan yang menjembatani pendistribusian baik berupa amanalan wajib rukun Islam yang ketiga yakni membayar zakat. Adapun amalan yang sunnah yang diterapkan dalam berbagi baik berupa infaq, shadaqah, dan wakaf. Latifah, E., & Umah, K. (2022) Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan pada saat melihat seorang yang berkecukupan apalagi berlebihan tanpa mengeluarkan tangan bantuan kepada mereka yang mengalami ketimpangan sosial dan ekonomi Almizan (2017:59-74). Ketinggian tersebut dapat melahirkan permusuhan terbuka yang mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta sehingga pada akhirnya menimbulkan ketegangan dan kecemasan maka untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah ini maka pentinglah implementasi filantropi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Filantropi Islam yakni zakat, infaq, sedekah dan wakaf merupakan ajaran yang melandasi bertumbuh kembangnya sebuah kekuatan sosial ekonomi umat yang memiliki beberapa dimensi yang kompleks. Jika dimensi tersebut dapat teraktualisasikan maka pembangunan umat akan terwujud Sudirman (2007). Dimensi yang terkandung dalam filantropi Islam ini dapat dilihat dari manfaat atau hikmah yang terkandung di dalamnya. Menurut Mahfud (2011:30) manfaat yang terkandung yaitu:

1. Bagi pelaku

Mengikis habis sifat-sifat kikir, *bakhil*, rakus dan tamak yang ada dalam dirinya dan melatih memiliki sifat-sifat dermawan mengantarkannya mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehingga pada akhirnya ia dapat mengembangkan dirinya, membersihkan harta yang kotor karena di dalam harta yang dimilikinya terdapat hak orang lain menumbuhkan kekayaan terhindar dari siksaan atau ancaman Allah SWT.

2. Bagi penerima

Membersihkan perasaan sakit hati, iri hati, benci dan dendam terhadap golongan kaya yang hidup serba cukup dan mewah menimbulkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa terima kasih serta simpati kepada golongan berada karena diperingan beban hidupnya dan memperoleh modal kerja untuk usaha mandiri dan kesempatan hidup yang layak.

3. Bagi pemerintah.

Dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi kasus-kasus kecemburuan sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat. Mardani (2012:352).

Menurut Latifah (2022:13-26) Peluang yang besar dalam memulihkan perekonomian nasional tidak hanya terkendala dengan masih minimnya pemahaman masyarakat atas teknologi yang ada tetapi juga peningkatan daya kreativitas dalam menciptakan produk yang inovatif. Peran zakat dan shodaqoh sebagai instrumen filantropi ekonomi Islam dalam mewujudkan kemaslahatan dan keberkahan umat titik bentuk pendistribusian ini meliputi adanya pemerataan harta dan si kaya ke si miskin dengan tujuan ibadah titik apabila siswa ini mampu dilakukan dengan baik dan benar maka pendapatan masyarakat akan mengalami peningkatan dan hal ini akan memberikan dampak atas pengangguran garis kemiskinan. Latifah (2021:1-14).

Dari ketiga manfaat atau hikmah di atas filantropis Islam mengandung beberapa dimensi nilai:

1. Dimensi spiritual yakni bertambahnya keimanan kepada Allah SWT.
2. Dimensi sosial yang terciptanya masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi sehingga melahirkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama dan kekeluargaan antar umat akan semakin tampak.
3. Dimensi ekonomi yaitu terciptanya masyarakat yang makmur sejahtera. Pada hakikatnya dengan terlaksananya filantropi Islam tersebut maka akan tercipta suatu masyarakat yang makmur, tentram, adil, dan sejahtera. Luthfiah (2011:111).

Sebagai upaya memperkenalkan zakat dan shadaqah kepada anak sejak dini, banyak sekolah yang memfasilitasi penyaluran zakat dan shadaqah dari peserta didik, seperti halnya program zakat dan shadaqah yang ada di PAUD Darul Jannah Al Ma'wa. Adanya program tersebut membuat anak-anak lebih terdidik dan memiliki karakter sebagai seorang dermawan. Dengan kedermawanan itu anak-anak akan jauh dari sifat iri dan dengki. Mereka akan terbiasa memberi kepada orang yang kurang mampu dan selalu bersyukur terhadap apa yang mereka miliki.

Sebagai bentuk filantropi Islam dalam bidang pendidikan, adanya upaya untuk memperkenalkan, mendidik, dan menanamkan gerakan sadar atau cinta berzakat dan shadaqah dapat menjadikan peserta didik sadar akan kewajibannya mau berbagi rizeki, peduli terhadap sesama manusia terutama pada kalangan yang kurang mampu dan tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan zakat dan shadaqah di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, dan melihat pentingnya budaya berzakat dan shadaqah pada anak usia dini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengenalan Budaya Filantropi Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf Pada Lembaga Pendidikan PAUD Darul Jannah Al Ma'wa Lamongan".

## **METODE**

Penelitian ilmiah adalah suatu prosedur yang sistematis, logis empiris dan konseptual yang nantinya akan menciptakan kebenaran atas apa yang telah diteliti. Penelitian ilmiah juga dipandang sebagai solusi atas segala permasalahan yang ada di sekitar kehidupan yang dibuktikan secara empiris dan teoritis dengan menggunakan prosedur dan teknik yang tepat.

Lathifah (2021) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun sifat penelitiannya menggunakan deskriptif analisis yaitu memaparkan objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan keberadaan dan informasi data yang ditemukan dan bertujuan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Fitrah (2018:36)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dimana studi kasus (Case studies) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu atau kelompok pada studi ini, peneliti ingin mengupas pembahasan tentang studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian titik adapun cakupan pembahasannya meliputi penyajian tentang pengertian studi kasus, tujuan dan jenis studi kasus sebagai metode penelitian sejarah perkembangan studi kasus bagaimana cara atau teknik penerapan studi kasus pada proses penelitian manfaat penelitian studi kasus dan langkah-langkah dalam penerapan studi kasus sebagai metodologi penelitian.

Dengan adanya studi pustaka ini diharapkan akan memberikan wawasan lebih mendalam kepada khalayak umum dalam memahami metode studi kasus (Case studies) dalam kajian penelitian. Hidayat dan Purwokerto (2019)

Studi kasus yang dipilih peneliti adalah di salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Darul Jannah Al Ma'wa yang tepatnya di unit PAUD.

Metode teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui sumber data primer dan sumber data sekunder sedangkan metode analisa datanya menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif adapun metode keabsahan data menggunakan triangulasi. Rahardjo (2010:2)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PAUD Darul Jannal Al-Ma'wa Lamongan dengan adanya pengenalan budaya berzakat dan shadaqah sejak dini sebagai bentuk filantropi Islam dalam bidang pendidikan yaitu:

1. Mengenalkan kepada civitas akademika dan masyarakat tentang pentingnya pembelajaran berderma sejak dini agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang lebih terdidik dan memiliki karakter sebagai seorang yang dermawan.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berderma (filantropi), dalam Islam ibadah berderma dapat diimplemtasikan dalam bentuk amalan zakat, infak dan shadaqah.
3. Menghimbau kepada civitas akademika dan masyarakat untuk menyisihkan sebagian harta dengan berzakat dan shadaqah yang bisa dititipkan ke Yayasan Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa yang nantinya akan didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja.

Pengenalan budaya berzakat dan shadaqah di Lembaga PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa sebagai sekolah yang menerapkan program pemberdayaan zakat dan shadaqah di Masyarakat sekitar ini dilaksanakan dengan menghimpun dana dari wali murid anak-anak PAUD, seperti zakat, shadaqah dan sumbangan dari wali murid yang berhasil dihimpun. Pendistribusian zakat di PAUD Darul Jannah Al Ma'wa Lamongan bermula dari ide seorang guru untuk menanamkan budaya zakat dan bershadaqah pada anak dengan mengumpulkan segelas beras setiap bulannya dan pendistribusian zakat fitrah dan shadaqah bulanan dilakukan secara konsumtif dan harus segera disalurkan kepada mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Dalam hal pendistribusian murid dan guru serta pengasuh Pondok Pesantren selaku pimpinan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah dan shadaqah bulanan.

Nilai-nilai dalam membentuk karakter harus diterapkan serta dikembangkan oleh sekolah melalui hasil dari kesepakatan masyarakat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Peran kepala sekolah dan guru memiliki peran berbeda-beda, karena peran kepala sekolah menjadi peran utama sedangkan peran guru sebagai pendidik yaitu selalu mendampingi dan membimbing siswa dalam menerapkan budaya berzakat dan shadaqah sejak dini. Kepala sekolah dan guru dapat juga memberikan contoh yang baik dalam berperilaku di sekolah agar siswa secara tidak langsung mencontohnya.

Peran kepala sekolah dalam implementasi budaya berzakat dan shadaqah sejak dini lebih menekankan pada sistem pembagian tugas dan semua yang terlibat harus berperan

aktif dalam penerapan budaya berzakat dan shadaqah sejak dini, dan untuk peran guru PAUD Darul Jannah al-Ma'wa dalam implementasi budaya berzakat dan shadaqah sejak dini selain mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi siswa yang soleh dan solehah adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tata cara penghimpunan dan pendistribusian zakat dan shadaqah yang sesuai dengan peraturan atau undang-undang yang berlaku. Sedangkan peran kepala sekolah PAUD Darul Jannah al-Ma'wa sebagai leader yang memiliki peran tersendiri dalam mengayomi kegiatan budaya berzakat dan shadaqah sejak dini. Perubahan positif yang terjadi di sekolah hanya terjadi jika seluruh warga sekolah mengerti bagaimana sifat budaya sekolahnya sendiri, baik itu yang tampak maupun tidak nampak atau yang formal maupun informal.

## **Pembahasan**

### **Filantropi Islam dalam Penghimpunan dan Pendistribusian ZISWAF di PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan**

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan gambaran umum penghimpunan dan pendistribusian shadaqah dan zakat di Yayasan Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa lamongan, sebagai berikut:

PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa adalah lembaga swasta yang berdiri sejak tahun 2016. Ijin perpanjangan penyelenggaraan PAUD dan TK Darul Jannah Al-Ma'wa dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten No. 421.1/4854/413.101/SK/2016. Bertambahnya jumlah siswa yang cukup banyak dan respon positif masyarakat sekitar dapat merasakan keberadaan PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa yang merupakan lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

Lokasi PAUD Darul Jannah al-Ma'wa berada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa dengan ketua yayasan Kyai Hasan Arif. PAUD Darul Jannah al-Ma'wa memiliki tiga jenjang yaitu satuan PAUD sejenis (SPS), pendidikan anak usia dini (PAUD), dan Taman kanak-kanak (TK).

PAUD Darul Jannah al-Ma'wa telah melaksanakan kegiatan zakat dan shodaqah. Program zakat sudah dilaksanakan sejak tahun 2016, sedangkan program shadaqah baru terlaksana pada tahun 2019. Program zakat dihimpun dan didistribusikan oleh YPP Darul Jannah al-Ma'wa, sedangkan PAUD hanya menjadi perantara dalam penyaluran zakat. Program zakat ini berlangsung pada bulan Ramadhan saja dan hanya mendistribusikan zakat fitrah saja.

Program shadaqah dijalankan oleh PAUD Darul Jannah al-Ma'wa sendiri dan dilaksanakan setiap akhir bulan sekali. Program ini diberi nama program sedekah beras dan uang. Sedekah beras dan uang dihimpun pada tiga hari sebelum pendistribusian. Masyarakat sekitar yang masuk kategori penerima shadaqah adalah fakir, miskin, kurang mampu, yatim piatu, dan janda tua yang miskin. Pada pendistribusiannya diberikan kepada masyarakat desa Tungul saja, dimana di desa Tungul terdapat tiga dusun, yaitu: Sekrikil, Genting, dan Ngebrak. Pada penerapan zakat fitrah di YPP Darul Jannah al-Ma'wa tidak ikut pada Lembaga Amil Zakat (LAZ). Mereka lebih memilih menyalurkan zakat fitrah sendiri. Tetapi YPP Darul Jannah al-Ma'wa juga turut serta dalam kegiatan yang ada di dinas seperti kegiatan donasi saat terjadi gempa bumi, banjir, dan bencana-bencana lainnya.

Dalam meningkatkan penghimpunan Zakat dan Shadaqah, terdapat beberapa unsur penting yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan penghimpunan yaitu:

1. Membangun komunikasi dan motivasi dengan cara penyampaian informasi yang tepat tentang zakat, komunikasi harus diarahkan kepada konsep strategi dan membangun gerakan sadar zakat serta melakukan pembinaan motivasi berzakat pada jaringan masyarakat. Dalam prakteknya di lembaga Darul Jannah Al Ma'wa Paciran Lamongan komunikasi dan motivasi bertujuan untuk menciptakan kader-kader bangsa sebagai amil zakat dengan memberikan pelatihan praktis tentang pengelolaan zakat di lembaga pendidikan sebagai investasi jangka panjang.
2. Penentuan lokasi lembaga merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Lembaga yang terletak dalam lokasi yang strategi sangat memudahkan masyarakat dalam perumusan dengan lembaga. Dalam prakteknya yaitu di lembaga Darul Jannah Al Ma'wa Paciran Lamongan dalam menetapkan lembaga PAUD sebagai lokasi penghimpunan zakat dan shadaqah mempunyai beberapa pertimbangan yaitu lembaga dekat dengan pemukiman masyarakat, tersedianya tenaga pendidik yang siap mendampingi proses penghimpunan dan pendistribusian adanya dukungan dan antusiasime serta sikap wali murid dan masyarakat sekitar.
3. Metode pengumpulan zakat dan shadaqah yang dilakukan oleh lembaga yaitu dengan mengumpulkan segelas beras setiap bulannya namun dikarenakan antusiasime wali murid banyak mengumpulkan lebih dari segelas seperti seliter bahkan lebih, ada juga yang menitipkan shadaqah uang tunai sedangkan untuk penghimpunan zakat fitrah dilakukan setiap bulan Ramadhan. Zakat dikumpulkan menjadi satu dan didoakan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Jannah Al Ma'wa sebelum didistribusikan ke

masyarakat yang berhak menerima. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat lembaga harus mampu memberikan kesan baik, kemudahan, kebanggaan dan manfaat lebih bagi Muzakki dengan cara pada proses pendistribusian dilakukan oleh murid atau siswa PAUD secara langsung dengan pendampingan oleh guru atau tenaga pengajar.

Setiap organisasi berdiri, pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program-program yang telah direncanakan. Dari hasil penelitian pada Lembaga PAUD Darul Jannah AL-Ma'wa. Dalam memperkenalkan zakat dan shadaqah kepada anak sejak dini, banyak sekolah yang memfasilitasi penyaluran zakat dan shadaqah dari peserta didik, seperti halnya program zakat dan shadaqah yang ada di PAUD Darul Jannah al-Ma'wa. Adanya program tersebut membuat anak-anak lebih terdidik dan memiliki karakter sebagai seorang yang dermawan. Dengan kedermawanan itu anak-anak akan jauh dari sifat iri dan dengki. Mereka akan terbiasa memberi kepada orang yang kurang mampu dan selalu bersyukur terhadap apa yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekaligus wawancara yang dilakukan di Lembaga PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa, diperoleh informasi dalam pelaksanaannya terdapat faktor Pendukung dan Penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penghimpunan dan pendistribusian zakat atau shadaqah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam pendistribusian zakat dan shadaqah antara lain:
  - a. Adanya rancangan program yang jelas. Dengan adanya perencanaan program yang jelas maka pendistribusian zakat dan shadaqah menjadi lebih terarah.
  - b. Banyaknya dukungan dari para pengurus dan wali murid untuk bershadaqah dan adanya dampingan dari tenaga pengajar yang terjun langsung ke lapangan dalam pendampingan pendistribusian zakat fitrah dan shadaqah bulanan.
  - c. Masyarakat yang sadar akan pentingnya mendistribusikan zakat pada lembaga supaya tidak terjadi penumpukan pendistribusian pada satu mustahik saja. Pandangan masyarakat dengan menitipkan shadaqah dan zakatnya di lembaga seperti pondok pesantren juga mengharapkan berkah dari para sesepuh dan ulama.
  - d. Memiliki lokasi yang strategis, lembaga PAUD Darul Jannah Al Ma'wa mempunyai letak yang dekat dengan pemukiman masyarakat sehingga informasi mengenai zakat dan shadaqah lebih akurat dan mudah disampaikan kepada siapapun khususnya kepada Muzakki dan mustahik zakat.
2. Faktor penghambat dalam pendistribusian zakat dan shadaqah antara lain:

- a. Banyaknya kegiatan di lembaga PAUD Darul Jannah Al Ma'wa Lamongan sehingga terkadang terlambat saat melakukan pendistribusian shadaqah, namun hal tersebut bisa diatasi dengan adanya masukan dari wali murid yang mengingatkan saatnya penghimpunan dan pendistribusian shadaqah
- b. Tidak ada kewajiban untuk menuntut atau memaksa untuk melakukan zakat dan shadaqah bulanan di lembaga PAUD Darul Jannah Al Ma'wa, hal ini juga dapat menghambat penghimpunan zakat dan shadaqah di PAUD Darul Jannah Al Ma'wa.
- c. Di satu sisi masyarakat semakin sadar untuk berzakat dan bershadaqah, namun sisi lain masih banyak juga masyarakat yang belum bisa memberikan kepercayaannya kepada lembaga dan lebih memilih membagikan zakat secara langsung ke mustahik.

Dengan dikeluarkannya Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pengelolaan zakat di Indonesia. Faktor-faktor yang menghambat teroptimalkannya penghimpunan dana zakat dan shadaqah baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal lembaga amil zakat, semuanya itu seharusnya dapat diatasi dengan baik sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi lembaga amil zakat tersebut. Kusmanto (2014:292-301)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat dan shadaqah merupakan suatu hal yang *urgent*, karena zakat dan shadaqah merupakan bentuk filantropi Islam dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Guna terciptanya hal di atas peran tenaga pendidik diperlukan untuk mencetak kader penerus bangsa yang mempunyai sifat dermawan sejak dini. Lembaga PAUD Darul Jannah Al-Ma'wa sebagai salah satu sekolah Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Paciran Lamongan yang telah menerapkan penghimpunan dan pendistribusian zakat dan shadaqah sejak tahun 2019.

Dengan adanya pengenalan budaya berzakat dan shadaqah sejak dini sebagai bentuk filantropi Islam dalam bidang pendidikan yaitu: bisa mengenalkan kepada civitas akademika dan masyarakat tentang pentingnya pembelajaran berderma sejak dini agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang lebih terdidik dan memiliki karakter sebagai seorang yang dermawan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berderma (filantropi), dalam Islam ibadah berderma dapat diimplemtasikan dalam bentuk amalan

zakat, infak dan shadaqah, dan menghimbau kepada civitas akademika dan masyarakat untuk menyisihkan sebagian harta dengan berzakat dan shadaqah yang bisa dititipkan ke Yayasan Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa yang nantinya akan didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almizan, A. (2017). MENINGKATKAN ETOS KERJA BERKUALITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 2 (1), 59-74. <http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v2i1.68>
- Anisa, F. ., Septianingrum, D. ., Triwinanti, A. ., & Wulandari, R. . (2022). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PAUD NONFORMAL KELOMPOK BERMAIN DI DAERAHNYA. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 231–237. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.216>
- Aswawi, N. . (2023). JUAL BELI ONLINE BERBASIS MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(03), 125–134. <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i03.763>
- Dheny Adresima, R. ., & Latifah, E. . (2023). ANALISIS EKONOMI ISLAM ATAS JUAL BELI (MINDRING) DI DESA SENDAHARJO LAMONGAN. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(03), 135–149. <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i03.488>
- Departemen Agama RI. (2010). AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA. Bandung: Hilal.
- Ernawati, E. (2022). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP DEVIDEN PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2012-2016. *ECOTECHNOPRENEUR : Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 1(03), 263–280. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v1i03.269>
- Fahham, A. M. (2011). PARADIGMA BARU PENGELOLAAN ZAKAT DI INDONESIA. *Dalam Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3. [Info\\_Singkat-III-19-I-P3DI-Oktober-2011-26-libre.pdf](http://Info_Singkat-III-19-I-P3DI-Oktober-2011-26-libre.pdf) (d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net)
- Fitrah, M. (2018). METODOLOGI PENELITIAN: PENELITIAN KUALITATIF, TINDAKAN KELAS & STUDI KASUS. *CV Jejak* (Jejak Publisher).

- Ikke Nur Safitri, Mitha Fahni Sahira, Nadiatur Rohmah Al-Khoiriyah, Nafilah Sobibatur Rohmah, & Eny Latifah. (2023). PENERAPAN ZAKAT HASIL LAUT: STUDI KASUS RUKUN NELAYAN DESA KRANJI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN. *JIEM : Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 2(01), 47–72. <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i01.693>
- Irawan, E. (2019). ANALISIS PENYALURAN DANA ZAKAT, INFAK, DAN SEDEKAH DI LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL BAITUL MAAL HIDAYATULLAH (BMH) PERWAKILAN BENGKULU (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3719>
- Jasuri. (2015). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SISWA. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 206-212. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>
- Kusmanto, A. (2014). PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL DALAM PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHODAQOH. *Pandecta Research Law Journal*, 9(2), 292-301. <http://doi.org/10.15294/pandecta.v9i2.3581>
- Lasmini, L., Pingky, L. ., Sari, N. P. ., & Wulandari, R. . (2022). ANALISIS PERAN PENDIDIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PEMBELAJARAN BER CERITA (MENDONGENG) DI PAUD NONFORMAL KELOMPOK BERMAIN. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.222>
- Lathifah, E., Sukma, D., Arifatin, N., & Martiwi, W. A. (2022). PERAN MAHASANTRI SEBAGAI PENGGERAK WIRAUSAHA MILENIAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 77-83. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.21>
- Latifah, E. (2021). PENERAPAN ZAKAT, INFAK, SEDEKAH, DAN WAKF SEBAGAI STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL PADA SHARIA MICROFINANCE INSTITUTION. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.37680/ijief.v1i1.841>

- Latifah, E., & Prastya, D. (2022). FUNDRAISING SERTA PENDISTRIBUSIAN PAJAK DAN ZAKAT DI INDONESIA. *Jisef: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02 November), 92-102. <https://azramedia-indonesia.com/index.php/JISEF/article/view/491>
- Latifah, E., & Umah, K. (2022). MODERASI BERAGAMA: OPTIMALISASI LEMBAGA SOSIAL EKONOMI KEAGAMAAN DENGAN FILANTROPY ISLAM. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 98-103. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>
- Latifah, E., Sukma, D., & Arifiatin, N. (2022). KONTRIBUSI INSTITUSI KEUANGAN MIKRO SYARIAH DAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI. *Indonesian Journal Of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 13-26. <https://doi.org/10.37680/ijief.v2i1.1495>
- Latifah, Eny. (2021). PENELITIANDALAM BIDANG EKONOMI ISLAM. METODE PENELITIAN EKONOMI ISLAM, JAWA BARAT: CV. Media Sains Indonesia. <https://www.researchgate.net/profile/AndiTriyawan/publication/356595379M/ETODEPENELITIANEKONOMIISLAM/links/61a38ad97323543e2110637c/METODE-PENELITIAN-EKONOMI-ISLAM.pdf#page=60>
- Luthfiah, Z. (2011). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Surakarta: MKU UNS.
- Mahfud, R. (2011). AL-ISLAM. Jakarta: Airlangga.
- Mardani. (2012). FIQH EKONOMI SYARIAH: FIQH MU'AMALAH. Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin. (2009). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM: DARI PARADIGMA PENGEMBANGAN, KURIKULUM HINGGA STRATEGI PEMBELAJARAN. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyani. (2015). PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI KEGIATAN SENAM. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. (2010). TRIANGULASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF.
- Shiddieqy, H. A. (1984). PEDOMAN ZAKAT. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudirman. (2007). ZAKAT DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS. Malang: UIN Malang Press.
- Sujiono, Y. N. (2012). KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK DINI. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.

- Supiana & Karman. (2012). MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). KONSEP DASAR PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2005). DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Wikaningtyas, S. U., & Sulastiningsih, S. (2015). STRATEGI PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 2(2), 129-140. <https://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jrm/article/view/88>
- Yusuf, Y., Latifah, E. ., & Yusuf, M. B. . (2023). PRINSIP ETIKA BISNIS ISLAM DALAM MARK UP PRICING UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL EMAS . *ECOTECHNOPRENEUR : Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 2(04), 178–190. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v2i04.939>
- Zuhdi. (1993). STUDI ISLAM JILID 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.